

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas umat Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di antara ketiganya, aspek kognitif memiliki posisi yang sangat krusial karena pemahaman terhadap ajaran Islam harus dimulai dari penguasaan ilmu sebagai fondasi sebelum berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Proses ini menuntut kemampuan berpikir yang kritis, analitis, dan terstruktur dalam memahami berbagai ajaran Islam seperti aqidah, fiqh, dan akhlak, sehingga mampu melahirkan keyakinan yang kokoh dan berbasis pada rasionalitas.¹

Dalam praktiknya, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal, pengajaran agama Islam dalam dimensi kognitif meliputi penguasaan terhadap materi seperti al-Qur'an, hadis, sejarah peradaban Islam, serta prinsip-prinsip dasar yang menyusun struktur aqidah dan syariah. Materi ini tidak cukup hanya dihafalkan secara tekstual, melainkan harus dipahami secara kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan

¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 50.

seyogianya menekankan pada pencapaian pemahaman yang mendalam, bukan hanya berfokus pada transfer informasi secara mekanistik.²

Lebih jauh lagi, dimensi kognitif dalam pendidikan agama Islam turut berkontribusi dalam pembentukan cara pandang Islam bagi peserta didik. Pandangan ini selaras dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab dan ilmu yang autentik, bersumber dari wahyu dan akal dalam rangka membentuk pribadi muslim berilmu sekaligus beretika. Dengan demikian, dimensi pengetahuan dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipandang sekadar sebagai penguasaan konsep-konsep teoretis, melainkan harus dilihat sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter serta landasan dalam pengambilan keputusan yang bermuatan moral.³

Pengetahuan merupakan hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan dunia di sekitarnya, yang terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, pemikiran, dan proses reflektif yang mendalam. Dalam kerangka epistemologi klasik, pengetahuan sering dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan yang benar dan memiliki dasar pembenaran, yang diperoleh melalui mekanisme kognitif tertentu. Proses pembentukan pengetahuan ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai instrumen

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis, Dan Teoritis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 187.

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993) h. 143.

kognitif seperti pancaindra, nalar, intuisi, serta dalam pandangan Islam wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi dan mutlak.⁴

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya dibangun melalui observasi dan penalaran, melainkan juga erat kaitannya dengan kesucian batin dan kesiapan spiritual seseorang. Pengetahuan dalam Islam tidak dimaknai secara linier sebagaimana dalam pendekatan rasionalisme-empirisme, tetapi lebih bersifat menyeluruh dan bertingkat, mencakup dimensi inderawi, intelektual, dan spiritual. Hal ini menjadikan proses mengetahui sebagai pengalaman yang tidak sekadar intelektual, tetapi juga etis dan transendental.⁵

Menurut pandangan Ibnu Sina seorang filsuf terkemuka dalam tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan tidak berhenti pada tahap pengalaman empiris maupun kemampuan logis semata. Ia merumuskan bahwa jiwa manusia membawa potensi intelektual sejak kelahirannya, dan potensi ini berkembang secara bertahap melalui jenjang-jenjang kecerdasan rasional, dimulai dari akal potensial (*al-‘aql al-hayūlānī*), berlanjut ke akal aktual, hingga mencapai tingkatan akal aktif (*al-‘aql al-fa‘‘āl*). Dalam alur ini, pengalaman inderawi menjadi pemicu awal yang memungkinkan akal bekerja secara rasional untuk mengolah dan mengabstraksi realitas yang tertangkap. Namun, tahap tertinggi dari konstruksi pengetahuan hanya dapat dicapai oleh jiwa yang telah mengalami proses penyucian diri, sehingga mampu

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 78.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Epistemologi Islam Dan Integrasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 2003) h. 65-72.

menerima pancaran pengetahuan universal dari sumber kebenaran yang lebih tinggi, yaitu akal aktif.⁶

Dengan demikian, berbeda dari pendekatan epistemologi sekuler yang umumnya membatasi validitas pengetahuan hanya pada apa yang dapat diuji secara empiris atau dibuktikan secara logis, epistemologi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Sina menekankan pentingnya bimbingan dari kebenaran hakiki agar akal manusia dapat mencapai pengetahuan yang bersifat menyeluruh, mendalam, dan menyinari keseluruhan eksistensi.⁷

Al-Qur'an secara implisit mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun secara aktif, meskipun tidak disebut secara eksplisit namun terdapat ayat yang didalamnya memberi gambaran terkait aktivitas membangun pengetahuan secara aktif, dalam Q.S. Al-An'am: 76-79 dinyatakan bahwa nabi Ibrahim, A.S mengenal Allah SWT dengan hatinya dan mencari dalil atas-Nya dengan petunjuk-petunjuk-Nya, lalu tahu bahwa dia memiliki Tuhan dan Pencipta. Dan ketika Allah SWT memperkenalkan Diri-Nya kepada Ibrahim, maka bertambahlah pengetahuan tentang Allah.⁸ Berikut ayat yang dimaksud:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَهْتَأَلُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩ (الانعام: ٧٦-٧٩)

⁶ Ibnu Sina, *Al-Najat Fi al-Falsafah Wa al-Mantiq Wa al-Ilahiyyat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952) h. 229-238.

⁷ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998) h. 43-47.

⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jamik Li Ahkam al-Quran Wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min al-Sunnah Wa Ay al-Quran*, Jilid 8, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006) h. 440.

Menurut penjelasan Ibnu Jarir al-Ṭabari, pernyataan Nabi Ibrahim ketika menyebut “Ini adalah Tuhanku” saat menyaksikan bintang, bulan, dan matahari bukanlah karena beliau ragu atau tidak mengetahui hakikat ketuhanan. Justru sebaliknya, ungkapan tersebut merupakan bentuk penolakan dan sindiran terhadap keyakinan kaumnya yang menyembah benda-benda langit dan berhala. Ibrahim menggunakan pendekatan analogi dengan menunjukkan bahwa benda-benda langit yang tampak megah dan bercahaya pun tidak layak disembah, apalagi berhala buatan manusia yang tidak memiliki cahaya dan kekuatan. Melalui pendekatan debat logis, Nabi Ibrahim bermaksud menyampaikan argumentasi yang meruntuhkan pemikiran syirik kaumnya dengan metode yang biasa dipakai oleh para ahli debat: menyimulasikan pandangan lawan untuk kemudian membongkar kelemahan dan ketidakkonsistennya.⁹

Berdasarkan cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks pendidikan, ketegasan seorang pendidik yang disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab profesionalnya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepatuhan peserta didik. Pendekatan interaktif dalam pendidikan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, yang menempatkan keduanya dalam posisi aktif dalam proses komunikasi pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog sebagai sarana utama dalam penyampaian nilai-nilai dan pesan pendidikan. Efektivitas dari pola komunikasi semacam ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana

⁹ Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 9 (Mesir: Dar Hajar, 2001) h. 359-360.

pembelajaran yang demokratis dan manusiawi, di mana peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi intelektual dan emosional mereka secara seimbang.¹⁰

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk merenungi, memikirkan, dan memahami makna-makna yang dikandungnya, bukan sekadar menghafal atau membaca secara verbalistik, selain itu ayat-ayatnya menunjukkan bahwa aktivitas kognitif seperti refleksi dan perenungan merupakan instrumen epistemik yang sah dalam memahami wahyu. Dan ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa akal dan potensi kognitif manusia diakui sebagai wahana penting dalam membangun pengetahuan keagamaan yang harus dilakukan melalui sinergi antara refleksi rasional, pengalaman eksistensial, dan petunjuk wahyu.¹¹

Selanjutnya dalam praktik pendidikan, upaya membangun pengetahuan dipengaruhi oleh pemilihan teori belajar yang tepat, karena merupakan faktor strategis yang berpengaruh besar terhadap efektivitas proses pembelajaran. Di antara berbagai pendekatan teoretis yang berkembang, diantaranya adalah pendekatan konstruktivisme, karena mampu menghadirkan proses belajar yang aktif, bermakna, dan terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan agen yang

¹⁰ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam* (Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) h. 316.

¹¹ Saeed Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2005) h. 66.

secara aktif membentuk dan merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung, kegiatan eksploratif, serta interaksi sosial yang intensif.¹²

Teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah proses membangun makna dari pengalaman nyata, bukan aktivitas pasif dalam menerima data atau fakta. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya bertumpu pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan sosial yang adaptif terhadap dinamika zaman.¹³

Lebih lanjut, konstruktivisme menaruh perhatian besar pada dimensi kontekstual dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dipahami bukan sebagai entitas yang bersifat universal dan terlepas dari lingkungan, melainkan sebagai hasil konstruksi individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan socio-constructivism yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi, dan penggunaan bahasa sebagai instrumen utama dalam perkembangan kognitif anak.¹⁴ Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih bersifat humanistik karena mempertimbangkan perkembangan peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral.

¹² Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954) h. 11-15.

¹³ D. C. Phillips and Jonas F. Soltis, *Perspectives on Learning, 5th Ed.* (New York: Teachers College Press, 2009) h. 54-60.

¹⁴ Lev Semionovich Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978) h. 88-95.

Selanjutnya, berdasarkan konstruktivisme kognitif, pembentukan pengetahuan dijelaskan melalui tahapan-tahapan yang menunjukkan perkembangan cara berpikir manusia. Jean Piaget, sebagai tokoh sentral dalam bidang ini, mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru, yang kemudian diseimbangkan melalui mekanisme equilibrasi.¹⁵ Proses ini menggambarkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransmisikan begitu saja dari luar ke dalam diri peserta didik, melainkan merupakan hasil rekonstruksi aktif atas pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Bagian dari transmisi pengetahuan adalah adanya lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga Pendidikan seperti sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki kontribusi dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman agama Islam dengan menerapkan kurikulum serta mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.¹⁶ Demikian halnya lingkungan sosial, termasuk masyarakat dan lembaga pendidikan nonformal seperti panti asuhan, juga berperan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman agama Islam bagi anak-anak yang tidak memperoleh pengasuhan langsung dari keluarga inti.¹⁷

¹⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, Terj. Philip and Berbel Inhelder (London: Routledge & Kegan Paul, 2001) h. 18-25.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) h. 112.

¹⁷ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan* (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 56.

Panti asuhan bukan hanya sekadar tempat tinggal bagi anak-anak yatim atau terlantar, tetapi juga memiliki peran sebagai lembaga sosial yang turut serta dalam membangun karakter dan kepribadian anak.¹⁸ Dalam lingkup pendidikan Islam, panti asuhan berfungsi sebagai institusi alternatif yang mengambil alih peran orang tua dalam membimbing anak-anak dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama.¹⁹

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung pendidikan agama akan memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan bimbingan dalam hal ini.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan agama di panti asuhan perlu dirancang secara sistematis dan efektif agar anak asuh dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai agama, meskipun mereka tidak tinggal dalam lingkungan keluarga inti.²¹

Anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi pihak pengelola panti dalam menyediakan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak.²²

¹⁸ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan* h. 45.

¹⁹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* h. 98.

²⁰ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005) h. 210.

²¹ Hassan, *Pendidikan Islam Di Panti Asuhan: Tantangan Dan Solusi* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2007) h. 148.

²² Sulistyaningsih, *Dinamika Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019) h. 78.

Lingkungan sosial dalam peranannya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan individu, sehingga peran panti asuhan sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai agama sangatlah penting.²³

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di panti asuhan umumnya dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran yang bersifat formal, non-formal, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Agar metode pendidikan agama Islam di panti asuhan efektif, perlu adanya integrasi antara aspek kognitif (pemahaman terhadap nilai-nilai), afektif (penghayatan nilai keimanan), dan psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan sehari-hari).²⁴ Salah satu pendekatan yang sering digunakan mencakup program tahfidz Al-Qur'an, pengkajian kitab kuning, serta pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan doa bersama.²⁵

Walaupun pendidikan agama Islam di panti asuhan memiliki tujuan yang mulia, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi. Antara lain keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, kurangnya sarana belajar, serta keterbatasan waktu karena anak-anak juga harus mengikuti pendidikan formal di sekolah.²⁶

Selain itu, kondisi psikologis anak asuh juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan kerap menghadapi trauma emosional akibat kehilangan orang tua atau pengalaman hidup yang sulit. Keadaan ini dapat

²³ Nata, *Metodologi Studi Islam* h. 81.

²⁴ Nata, *Metodologi Studi Islam* h. 120.

²⁵ Ibrahim, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h. 134.

²⁶ Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan* h. 62.

berdampak pada motivasi mereka dalam mempelajari ajaran agama.²⁷ Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di panti asuhan menjadi salah satu kendala utama dalam membangun karakter keagamaan anak.²⁸

Dalam cakupan yang lebih luas, tantangan dalam pendidikan agama di lembaga sosial seperti panti asuhan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi serta sekularisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang fleksibel namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam agar anak asuh memperoleh pemahaman agama yang kuat dan mampu menghadapi dinamika zaman.²⁹

Selain diperlukan strategi pendidikan yang fleksibel, materi pendidikan agama yang beragam juga perlu diajarkan untuk anak panti asuhan dalam menghadapi berbagai tantangan di zamannya, seperti perlunya materi pendidikan Aqidah, Pendidikan akhlak dan juga pendidikan ibadah sebagai bekal bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Aqidah merupakan dasar utama dalam pendidikan agama Islam yang berperan dalam membentuk pemahaman individu mengenai konsep ketuhanan dan keimanannya. Pemahaman seorang anak terhadap keimanan serta ketauhidan dikembangkan melalui berbagai metode pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Al-Attas menyatakan bahwa

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 71.

²⁸ Hassan, *Pendidikan Islam Di Panti Asuhan: Tantangan Dan Solusi* h. 152.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Francisco: Harper San Francisco, 2002) h. 85.

aqidah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir seorang Muslim serta menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupannya.³⁰

Di panti asuhan, pemahaman tentang aqidah umumnya diperoleh melalui pengajaran kitab tauhid, kajian keislaman, serta pengalaman spiritual seperti doa bersama dan dzikir. Selanjutnya, pendidikan aqidah yang efektif harus mampu menguraikan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara logis agar dapat diterima oleh akal anak-anak.³¹ Selain itu, anak-anak yang menerima pendidikan aqidah secara baik cenderung memiliki kestabilan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama secara sistematis.³²

Selanjutnya materi akhlak, akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang serta menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan akhlak di panti asuhan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotorik.³³

Materi berikutnya adalah ibadah. Ibadah merupakan wujud nyata dari penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di panti asuhan, anak-anak dibimbing untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah, seperti shalat lima waktu, berpuasa, serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Nata menekankan

³⁰ Al-Attas, *Islam and Secularism* h. 110.

³¹ Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* h. 78.

³² Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan* h. 55.

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991) h. 46.

bahwa pembiasaan dalam beribadah sejak usia dini dapat membentuk karakter religius yang kokoh pada diri anak.³⁴

Selain itu, keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas keagamaan di panti asuhan, seperti majelis taklim, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial berbasis keagamaan, juga menjadi bagian dari pendidikan ibadah yang efektif. Dan anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pemahaman spiritual yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pengajaran agama secara teori.³⁵

Praktik ibadah yang dilaksanakan secara kolektif di panti asuhan memberikan dampak sosial yang positif, yaitu mempererat solidaritas serta meningkatkan rasa kebersamaan di antara anak-anak asuh.³⁶

Proses internalisasi aqidah, akhlak, dan ibadah pada anak asuh dapat dianalisis melalui perspektif perkembangan kognitif. Internalisasi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga bagaimana anak-anak menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman pemahaman yang mendalam mengenai tauhid selanjutnya dapat membentuk karakter Islami dalam diri seseorang.³⁷ Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, serta mengikuti kajian Islam, memiliki tingkat internalisasi nilai-nilai agama

³⁴ Nata, *Metodologi Studi Islam* h. 115.

³⁵ Hassan, *Pendidikan Islam Di Panti Asuhan: Tantangan Dan Solusi* h. 150.

³⁶ Ibrahim, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika* h. 130.

³⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism* h. 112.

yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya memperoleh pengajaran agama secara teori.³⁸

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, internalisasi nilai-nilai moral terjadi melalui serangkaian tahapan perkembangan moral yang dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman langsung.³⁹ Konsep ini selaras dengan pendidikan agama di panti asuhan, di mana anak-anak memperoleh nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah melalui interaksi mereka dengan lingkungan sosial.

Piaget mengemukakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui tiga proses utama, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Ketiga proses ini menjadi landasan dalam cara anak memahami berbagai konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Asimilasi terjadi ketika anak menyesuaikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sementara akomodasi berlangsung saat anak mengubah skema berpikir mereka agar sesuai dengan informasi baru. Dalam konteks pendidikan agama di panti asuhan, asimilasi terlihat ketika anak menerima ajaran agama dari pengasuh atau guru, sedangkan akomodasi terjadi saat mereka mulai memahami serta mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Equilibrasi berperan dalam menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi,

³⁸ Hassan, *Pendidikan Islam Di Panti Asuhan: Tantangan Dan Solusi* h. 152.

³⁹ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981) h. 62.

sehingga anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih stabil mengenai ajaran agama.⁴⁰

Selanjutnya, Flavell menegaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi kognitif yang memadai dari lingkungan sekitar cenderung lebih cepat mencapai tahap perkembangan yang lebih maju.⁴¹ Dalam konteks panti asuhan, hal ini menunjukkan pentingnya memberikan pengalaman pembelajaran agama yang bermakna agar anak-anak dapat memahami Islam secara lebih mendalam.

Anak-anak yang memperoleh pendidikan agama berbasis pengalaman memiliki tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima ajaran secara pasif.⁴² Oleh sebab itu, panti asuhan perlu menerapkan metode pembelajaran yang memungkinkan anak-anak mengalami serta mengamalkan ajaran Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pada wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, salah satu panti asuhan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan bersifat nonformal yaitu Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Remaja Mulia Satria. Bertempat di Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan, panti asuhan tersebut sering disingkat dengan PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru⁴³. Merupakan lembaga milik pemerintah dibawah naungan dinas Sosial yang bergerak dibidang kegiatan

⁴⁰ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: W.W. Norton & Company, 1952) h. 98.

⁴¹ John H. Flavell, *The Developmental Psychology of Jean Piaget* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1963) h. 145.

⁴² Smith and Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* h. 225.

⁴³ Selanjutnya pada penulisan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan singkatan saja yaitu PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru dengan maksud Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Remaja Mulia Satria Banjarbaru.

sosial. Menariknya adalah bahwa panti asuhan ini merupakan satu-satunya panti asuhan yang berlabel pemerintah, dan secara khusus diperuntukkan dan disediakan untuk menampung seluruh anak terlantar di wilayah kalimantan selatan. Fasilitas yang disediakan tentu sudah memadai dengan daya tampung ratusan anak asuh. Selain itu, struktur organisasi kepengurusan panti ini dijabat oleh pegawai negeri dari pemerintah.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kegiatan yang ada di PPRSAR Mulia Satria Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah anak asuh yang tinggal di lembaga ini berjumlah 80 anak asuh mulai dari pendidikan tingkat usia SD, SMP, SMA dengan status sebagai anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak dari keluarga kurang mampu.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam di panti ini dilaksanakan secara terjadwal di mulai saat sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya secara berjamaah di Masjid. Shalat taubat dan hajat pada tiap malam setelah sholat magrib. Puasa senin kamis dan puasa hari tertentu seperti puasa Tasyu'a 9 Muharrom, A'syura 10 Muharrom, puasa Nisfu Sya'ban, puasa 6 hari di bulan syawwal, puasa tarawiyah 8 dzulhijjah, dan puasa Arafah 9 dzulhijjah. Adapun materi pembinaan yang diajarkan bervariasi seperti tauhid, fiqih, akhlaq, yasinan, muhadharoh, Al-qur'an, burdah, maulid al-habsy, dan lain-lain. Sedangkan strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut menggunakan metode ceramah.⁴⁵

⁴⁴ Studi Pendahuluan I dan Wawancara dengan Ustadz AA, pengasuh di PPRSAR Mulia Satria, 14 Juli 2021.

⁴⁵ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz AA, pengasuh di PPRSAR Mulia Satria, 13 Agustus 2021.

Segala bentuk kegiatan keagamaan tersebut memiliki tujuan yang sangat penting bagi anak-anak panti sebagai bekal dan landasan agama dalam kehidupan mereka setelah keluar dari panti asuhan nantinya. Selain itu, tujuan dari pendidikan agama yang dilaksanakan di Panti adalah agar memperoleh ketenangan batin, keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, agar terhindar dari pengaruh-pengaruh aqidah yang menyesatkan, serta membentuk umat yang kuat dalam aqidah dan iman juga bisa menjadi generasi Qur'ani, mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya dan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴⁶

Berbagai jenis kegiatan keagamaan yang harus dijadikan rutinitas wajib oleh penghuni panti asuhan tentu tidaklah mudah untuk diterima dan dijalani. Juga demikian halnya dengan kegiatan keagamaan yang ada pada Panti Sosial Asuhan Anak Budi Mulia Banjarbaru, berbagai kendala dan hambatan tentu menjadi bagian yang harus diperhatikan dan ditanggulangi. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan perhatian tersebut adalah :⁴⁷

1. Sosialisasi dan adaptasi yang kurang baik dari anak-anak panti asuhan terhadap segala rutinitas wajib dalam kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh pengurus panti. Kenyataan itu dapat dilihat dari masih terdapat anak-anak panti asuhan yang harus diberi sanksi atas pelanggaran yang mereka lakukan terhadap kegiatan keagamaan tersebut.

⁴⁶ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz AA, pengasuh di PPRSAR Mulia Satria, 13 Agustus 2021.

⁴⁷ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz AA, pengasuh di PPRSAR Mulia Satria, 13 Agustus 2021.

2. Interaksi dan kesadaran dalam diri anak-anak panti yang masih kurang tentang pentingnya segala rutinitas dalam kegiatan keagamaan yang ada di Panti asuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terdapat anak di Panti yang merasa enggan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sebagai kegiatan wajib di Panti Asuhan tersebut.
3. Identifikasi diri anak asuhan yang belum maksimal terhadap kebermanfaatan kegiatan keagamaan dalam kehidupan mereka yang harus diamalkan dan nantinya dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masyarakat. hal tersebut dapat dilihat dari kelalaian dan kurang perhatian anak panti asuhan terhadap aktivitas rutin kegiatan keagamaan yang diadakan di panti.
4. Perlunya keragaman pola pengasuhan terhadap anak panti asuhan karena terdapat berbagai macam karakteristik anak, kedatangan mereka dari berbagai tempat dengan lingkungan keluarga sebelumnya yang bervariasi.
5. Sulitnya penerimaan anak panti asuh terhadap pelaksanaan rutinitas wajib di panti, hal tersebut dipengaruhi oleh keragaman pengalaman, dan latar belakang keluarga sebelumnya yang sangat jauh berbeda dengan kegiatan rutinitas keagamaan di panti.

Selain Panti Asuhan anak yang berada dibawah naungan pemerintah secara langsung, terdapat juga panti asuhan swasta dibawah naungan organisasi, atau yayasan, yang selanjutnya disebut dengan istilah Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak yang kemudian disingkat dengan LKSA.⁴⁸ Diantaranya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putra Muhammadiyah Martapura⁴⁹ yang terletak di Jalan Belahan, desa pasayangan Martapura kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Lembaga ini juga menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Berdiri sejak tahun 2016 dan saat ini sudah menampung sebanyak 24 anak pada usia SD, SMP, dan SMA. Sesuai namanya, lembaga ini hanya menampung anak-anak laki-laki saja. Pemilihan lembaga ini sebagai lokasi penelitian adalah karena panti ini tergolong baru dalam pendiriannya. Meskipun begitu, panti ini sudah banyak menampung anak asuh. Dan dalam pengelolaannya, panti ini tidak menetapkan aturan wajib untuk seluruh anak asuhnya. Semua kegiatan dilakukan atas kesadaran dari masing-masing anak panti yang berada disana.⁵⁰

Pendidikan keagamaan yang terdapat di LKSA Putra Muhammadiyah tersebut dinamakan dengan program pesantren. Program mulai dilaksanakan setelah sholat ashar sampai magrib, setelah magrib, setelah Isya, dan setelah sholat subuh. Salah satu kegiatan pendidikan agama yang diberikan terbagi menjadi kelas tahfiz dan kelas pondok. Kelas tahfiz berisi materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hafalan. Sementara kelas pondok berisi materi nahwu, sharf, tafsir, bahasa, tahfiz, akhlak dan fiqh. Semua kegiatan keagamaan yang

⁴⁸Istilah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang kemudian disingkat dengan LKSA, adalah nama lain yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pengganti dari Panti Asuhan, dan khusus untuk menangani kesejahteraan anak.

⁴⁹ Selanjutnya pada penulisan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan singkatan saja yaitu LKSA Muhammadiyah Putera Martapura dengan maksud Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Putera Martapura.

⁵⁰ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz BB, Pengasuh LKSA Muhammadiyah Putera Martapura, 08 Maret 2022.

diberlakukan di panti ini bersifat wajib, namun tanpa paksaan melainkan atas kesadaran dari anak-anak asuh tersebut.⁵¹

Segala kegiatan pendidikan keagamaan yang diterapkan di LKSA Putra Muhammadiyah bertujuan menjadikan anak-anak yang berada di panti asuhan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan beragama yang bagus dan benar serta mampu mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di panti, di rumah, di keluarga dan di masyarakat.⁵²

Kegiatan pendidikan agama bagi anak LKSA Putra Muhammadiyah dilaksanakan di aula panti asuhan dengan 3 orang pengajar yang sekaligus berkedudukan sebagai pengasuh pada panti tersebut. Metode yang diterapkan dalam pemberian materi adalah metode ceramah dengan pengajar sebagai center of knowledge.⁵³

Sama halnya dengan panti asuhan PPRSAR diatas, bahwa LKSA Putra Muhammadiyah Martapura juga sering menghadapi permasalahan yang ditimbulkan dari anak asuh sebagai akibat dari adanya rutinitas keagamaan yang dilaksanakan di masing-masing panti. Tentu hal tersebut diasumsikan dengan keberagaman latar belakang berbeda-beda yang dimiliki oleh masing-masing anak asuh. Permasalahan tersebut, seperti masih terdapat anak asuh yang enggan, bermalas-malasan atau bahkan lalai dari mengikuti jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti tersebut. Selain itu, terdapat anak asuh yang susah

⁵¹ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz BB, Pengasuh LKSA Muhammadiyah Putera Martapura, 08 Maret 2022.

⁵² Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz BB, Pengasuh LKSA Muhammadiyah Putera Martapura, 08 Maret 2022.

⁵³ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz BB, Pengasuh LKSA Muhammadiyah Putera Martapura, 08 Maret 2022.

beradaptasi dengan teman-temannya, dan pengasuh panti, juga beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya di panti.⁵⁴

Beranjak dari kedua lembaga diatas, terdapat lembaga lainnya yang juga menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak yang kurang mampu dari segi ekonominya. Lembaga tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Nahdhatul Ulama Martapura, atau yang disingkat dengan LKSA Putri NU Martapura.⁵⁵ Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2003 yang bertempat di Jl. Irigasi Teluk Sanggar Desa Bincau Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Dari sekian banyak panti asuhan yang ada di Kalimantan Selatan, lembaga ini adalah satu-satunya LKSA yang berlabel Nahdhatul Ulama. Namun, hanya menampung putri saja. Selain itu, LKSA Putri NU ini tidak hanya menyediakan tempat untuk mukim dan sebagainya namun sekaligus disediakan sekolah di panti ini. Sehingga, para anak asuh dapat langsung bersekolah ketika berada di panti ini sesuai dengan jenjang usianya.⁵⁶

LKSA Putri NU saat ini menampung 31 anak asuh yang semuanya adalah perempuan. Kegiatan keagamaan di panti asuhan ini, dimulai dari sholat wajib berjamaah setiap waktu di musholla dekat dengan asrama para anak asuh tersebut. Kemudian setiap selesai sholat maghrib dilanjutkan dengan pembelajaran nahwu shorof, tafsir, fiqh, aqidah, dan bahasa arab. Selain itu,

⁵⁴ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Ustadz BB, Pengasuh LKSA Muhammadiyah Putera Martapura, 08 Maret 2022.

⁵⁵ Selanjutnya pada penulisan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan singkatan saja yaitu LKSA Putri NU dengan maksud Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Nahdhatul Ulama Martapura.

⁵⁶ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Arsyad., Pimpinan dan Pengasuh di LKSA Putri Nahdlatul Ulama Martapura, 21 Juni 2022.

terdapat kegiatan rutin lainnya seperti membaca dalail khairat, burdah, yasinan, maulid dan lainnya sebagai amaliah rutin harian.⁵⁷

Anak Asuh yang berada di LKSA Putri NU dididik dan diasuh sejak duduk pada bangku Madrasah Tsanawiyah dan dilanjutkan ke tingkat Madrasah Aliyah. Semua lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah tersebut berada di lingkungan LKSA Putri NU, karena pimpinan lembaga ini langsung mendirikan dua lembaga secara bersamaan dan berada di satu tempat, yaitu Pondok Pesantren Putri Nahdhatul Ulama dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama. Sehingga, anak asuh yang ditampung di panti langsung menempuh pendidikan Pondok Pesantren di tempat yang sama.⁵⁸

Tidak jauh berbeda dengan keberadaan anak asuh di lembaga sebelumnya, bahwa anak asuh yang berada di LKSA Putri NU juga mengalami berbagai kendala, diantaranya adalah adaptasi dan penerimaan anak asuh terhadap kegiatan dan rutinitas keagamaan di panti asuhan terasa berat, susah dan melelahkan, sehingga terdapat anak asuh yang bermalas-malasan, enggan, dan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh LKSA Putri NU tersebut.⁵⁹

Beberapa masalah yang telah disebutkan dari ketiga lembaga diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Halfon dan rekan-rekan dalam Zima, yang mencakup berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak dan remaja di panti asuhan. Persoalan tersebut antara lain meliputi: 1. Masalah kesehatan fisik dan

⁵⁷ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Arsyad., Pimpinan dan Pengasuh di LKSA Putri Nahdlatul Ulama Martapura, 21 Juni 2022.

⁵⁸ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Arsyad., Pimpinan dan Pengasuh di Panti Asuhan Nahdlatul Ulama Martapura, 21 Juni 2022.

⁵⁹ Studi Pendahuluan dan Wawancara dengan Drs. H. Sayuti Arsyad., Pimpinan dan Pengasuh di Panti Asuhan Nahdlatul Ulama Martapura, 21 Juni 2022.

mental anak-anak dan remaja di panti asuhan, 2. Masalah emosional terkait dengan kenyamanan dan rasa kesepian yang dialami di panti asuhan, 3. Masalah perilaku seperti perilaku kenakalan remaja, 4. Permasalahan dengan teman sebaya, baik di panti asuhan maupun di sekolah, 5. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pengasuh karena jumlah pengasuh yang terbatas, 6. Masalah dalam mematuhi aturan dan larangan di panti asuhan, 7. Frustrasi terhadap lingkungan baru di panti asuhan, 8. Kecenderungan anak-anak dan remaja yang tinggal lama di panti asuhan untuk kehilangan motivasi dalam pendidikan formal, 9. Masalah sosial dengan lingkungan di sekitar panti asuhan, 10. Tantangan akademik di sekolah bagi anak-anak dan remaja di panti asuhan.⁶⁰

Selain itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kondisi psikososial yang secara signifikan berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga inti. Ketiadaan figur keluarga yang konsisten menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh perhatian emosional, pengalaman langsung, serta rangsangan kognitif yang optimal. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, proses belajar tidak semata-mata bersifat menerima informasi secara pasif, melainkan melibatkan aktivitas internal yang mendorong

⁶⁰ Zima B. T., "Behavioral Problems, Academic skill Delays and School Failure among School-Aged Children in Foster Care: Their Relationship to Placement Characteristics," *Journal of Child and Family Studies*, Vol. 9, No. 1, (2000) h. 87-103.

pemahaman, penafsiran, dan pemaknaan atas pengalaman hidup yang mereka jalani.⁶¹

Kemudian, salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam lingkungan panti asuhan adalah kurangnya pembinaan spiritual yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Khususnya dalam aspek-aspek mendasar seperti aqidah, akhlak, dan ibadah, pembelajaran sering kali hanya disampaikan dalam bentuk verbal dan bersifat hafalan, tanpa disertai pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Akibatnya, pemahaman anak terhadap ajaran agama menjadi dangkal dan kurang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, dalam kondisi psikososial yang penuh keterbatasan, anak-anak panti asuhan sangat membutuhkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang kokoh sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁶²

Selanjutnya, salah satu periode penting dalam perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Piaget yaitu pada tahapan operasional formal, di mana individu mulai menunjukkan kemampuan berpikir secara logis dan abstrak. Dalam konteks anak-anak yang tinggal di panti asuhan yang sering kali mengalami keterbatasan dalam aspek sosial dan emosional kebutuhan akan proses belajar yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan agama secara aktif menjadi sangat krusial. Hal ini agar mereka tidak sekadar menerima doktrin keagamaan secara pasif, tetapi dapat memahami, merenungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Proses

⁶¹ Jacqueline G. Brooks and & Martin G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms* (Alexandria: VA: ASCD, 1999) h. 14-18.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 142-146.

konstruksi ini berkontribusi pada terbentuknya pemahaman keagamaan yang rasional, yang menyentuh aspek ketuhanan, akhlak, serta tanggung jawab sosial, sehingga membentuk pribadi yang berdaya, beriman, dan berakhlak mulia.⁶³

Hal lainnya adalah anak-anak panti asuhan kerap mengalami ketidakstabilan emosional dan pergulatan identitas akibat keterbatasan figur keluarga yang mendampingi. Dalam situasi demikian, agama berperan sebagai sumber makna dan pegangan hidup yang esensial. Namun, makna religius ini tidak dapat tumbuh optimal bila hanya diberikan dalam bentuk pengajaran dogmatis atau satu arah. Sebaliknya, ketika proses konstruksi pemahaman agama dilakukan melalui refleksi dan interaksi, maka remaja akan lebih mampu membentuk identitas diri yang otentik, mandiri, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Mereka tidak lagi berada dalam posisi pasif sebagai penerima ajaran, melainkan menjadi pelaku aktif dalam menjalani kehidupan spiritualnya.⁶⁴

Dan secara sosiologis, anak panti asuhan berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari luar, terutama ketika tidak memiliki landasan pemahaman agama yang kuat dan reflektif. Tanpa fondasi nilai yang kokoh, mereka lebih mudah terdorong untuk melakukan perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, proses konstruksi pengetahuan agama yang bersifat aktif dan bermakna menjadi sangat penting untuk membentuk sistem nilai internal yang

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 85.

⁶⁴ John William Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi Dan Sherly Amalia (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 210.

berfungsi sebagai benteng diri. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dalam teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar mengulang realitas luar, tetapi merupakan proses aktif dalam membentuk makna berdasarkan pengalaman individu.⁶⁵

Dengan demikian dalam konteks tersebut, pendekatan konstruktivisme menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun sendiri pemahaman keagamaannya melalui pengalaman hidup, pengamatan terhadap lingkungan sosial, serta proses refleksi atas realitas yang mereka hadapi. Proses belajar yang bersifat aktif dan partisipatif ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan autentik.

Maka dari itu, ketika anak-anak diberi ruang untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai seperangkat dogma yang harus dihafal, tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang bisa dimaknai melalui pengalaman mereka sendiri, maka proses pembentukan spiritualitas menjadi lebih efektif. Mereka akan lebih mudah menghayati nilai-nilai tauhid sebagai dasar aqidah, mengembangkan karakter dan akhlak mulia, serta menjalankan ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan karena paksaan atau sekadar rutinitas formal. Pendekatan seperti ini diyakini mampu menumbuhkan fondasi keagamaan yang kokoh sekaligus menjadi pegangan moral yang membimbing mereka dalam kehidupan jangka panjang.⁶⁶

⁶⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Cet. 13,. (Yogyakarta: Kanisius, 1997) h. 43.

⁶⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anak Di Panti Asuhan: Studi Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020) h. 97-103.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan konstruktivisme tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun ketahanan psikologis (resiliensi). Ketika anak diberi peluang untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka secara mandiri, maka mereka terlatih untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang matang. Keterampilan-keterampilan ini sangat esensial bagi anak-anak yang hidup tanpa bimbingan langsung dari keluarga, karena dapat menunjang kemandirian dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan.⁶⁷

Dan pandangan Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung dari luar, tetapi merupakan hasil konstruksi aktif individu melalui proses penyesuaian skema mentalnya terhadap realitas. Proses ini berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi, yang memungkinkan anak menyelaraskan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya.⁶⁸ Dalam situasi khas anak panti asuhan yang kerap menghadapi tantangan emosional dan sosial strategi pembelajaran yang mengacu pada pengalaman pribadi justru menjadi jalan utama untuk memahami dunia secara lebih bermakna. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga diperkuat dalam hal kepercayaan

⁶⁷ Nurdin, *Pendidikan Anak Di Panti Asuhan: Studi Psikologi Pendidikan Islam* h. 79-84.

⁶⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950) h. 28-35.

diri dan pembentukan identitas diri, dua aspek yang sering kali tergerus akibat kondisi keluarga yang tidak utuh.⁶⁹

Oleh karena itu, konstruksi pengetahuan agama yang dilakukan secara aktif oleh anak-anak panti asuhan akan berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan penemuan makna hidup yang lebih mendalam pada dimensi psikologis dan pembentukan identitas diri. Yaitu ketika ajaran Islam dipahami melalui proses internalisasi yang personal, agama tidak lagi dipandang sekadar sebagai simbol formalitas, melainkan menjadi kekuatan batin yang memberi arah, tujuan, dan ketenangan dalam menjalani hidup yang penuh keterbatasan. Dalam konteks ini, fungsi agama melampaui kerangka normatif, bertransformasi menjadi sistem penyangga psikologis (psychological support system) yang membantu anak menghadapi tekanan hidup secara resilien.⁷⁰

Kemudian, dari sisi interaksi sosial, anak asuh yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan konstruktif umumnya menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Pemahaman yang dibangun melalui pengalaman dan perenungan menjadikan nilai-nilai tersebut bukan sekadar pengetahuan teoritik, melainkan menjadi bagian yang hidup dalam perilaku sehari-hari.⁷¹

⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 112-117.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 133.

⁷¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001) h. 188.

Adapun pada aspek ketahanan moral dan spiritual juga mengalami penguatan signifikan. Anak asuh yang membangun pemahaman agama melalui proses berpikir kritis dan reflektif akan lebih siap dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, godaan perilaku menyimpang, maupun nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Ini karena mereka telah memiliki landasan moral internal yang kuat, yang terbentuk melalui proses kontemplatif, bukan karena doktrin yang dipaksakan. Dengan demikian, mereka mampu bertindak berdasarkan prinsip yang telah diyakini dan dipahami secara sadar.⁷²

Dan secara jangka panjang, proses konstruksi pengetahuan agama ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas diri dan pemberdayaan personal. Anak-anak panti asuhan tidak lagi memosisikan diri sebagai individu yang terpinggirkan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Kesadaran bahwa kehidupan merupakan amanah dan tanggung jawab individu mendorong semangat untuk belajar, berkontribusi, serta menjadi pribadi yang produktif dan bermakna dalam kehidupan sosial.⁷³

Dengan demikian pembelajaran yang berorientasi pada konstruksi pengetahuan bukan hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga merupakan kebutuhan psikososial yang esensial bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh pribadi yang mandiri,

⁷² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Visi Dan Misi Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007) h. 79.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998) h. 204.

resilien, serta memiliki kesiapan mental dan intelektual untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Penelitian mengenai panti asuhan telah menjadi topik yang banyak diteliti dari berbagai sudut pandang, dan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas secara luas, seperti yang telah disampaikan oleh Abdul Gafur (2020)⁷⁴; Toni Pransiska (2020)⁷⁵; Imam Anas Hadi (2021)⁷⁶; Dian Dwi Utami (2018)⁷⁷; Malviana (2018)⁷⁸. Namun, fokus dari penelitian-penelitian tersebut masih terpusat pada model pendidikan, pendidikan karakter, dan pola pengasuhan di panti asuhan.

Selain itu, penelitian tentang keberagamaan pada anak dan remaja juga menjadi perhatian yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut, seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Miltiadis Proios yang menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap usia, pendidikan, dan keyakinan beragama, khususnya pada usia remaja.⁷⁹ Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Gisela Trommsdorff dan Xinyin Chen menyoroti kepentingan nilai-nilai, agama, dan kebudayaan dalam perkembangan remaja,

⁷⁴ Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya, Titian," *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, (2020) h. 60-73.

⁷⁵ Toni Pransiska, "Model Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. EDUKASI," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 18 No. 1, (2020) h. 70-83.

⁷⁶ Imam Anas Hadi, "Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. INSPIRASI," *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2021) h. 1-24.

⁷⁷ Dian Dwi Utami, "Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto," *Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*, (2018).

⁷⁸ Malviana M., "Pendidikan Karakter Islam Di Yayasan Panti Asuhan Kota Bandar Lampung," *Ta'lim*, Vol. 3, No. 01, (2021) h. 68-77.

⁷⁹ Proios, Miltiadis, and Religiosity, "Development of Religious Cognitive Schemas and Religious Faith," *International Journal of Research Studies in Psychology*, Vol. 6, No. 2, (2017) h. 73-83.

di mana budaya dan agama memainkan peran penting dalam proses adaptasi remaja.⁸⁰ Stephen Bigger menekankan pentingnya perkembangan spiritual pada anak dan remaja dengan menyatakan bahwa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, peduli, dan bertanggung jawab, remaja perlu mengalami tahapan perkembangan spiritual yang sesuai dengan usia mereka.⁸¹

Secara bersamaan dengan keberagaman pada remaja, hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bagaimana aspek kognitif memengaruhi perkembangan keagamaan pada anak. Kelly B. Cartwright menunjukkan bahwa pada tahapan usia tertentu, perkembangan kognitif seseorang juga berpengaruh terhadap perkembangan keagamaannya.⁸²

Selanjutnya, topik mengenai pendidikan keagamaan yang berbasis pada perkembangan kognitif anak juga menarik untuk dibahas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Alexander McKay. Menurut penelitiannya, dalam pendidikan keagamaan, penting untuk memiliki kerangka pemikiran yang mengacu pada pola-pola yang telah ditemukan. Oleh karena itu, untuk merancang pola pendidikan agama yang efektif, perlu mempertimbangkan perkembangan kognitif anak, perkembangan keagamaannya, serta perkembangan sosialnya.⁸³

⁸⁰ Gisela Trommsdorff and Xinyin Chen, *Values, Religion, and Culture in Adolescent Development* (Cambridge: Cambridge University Press, n.d.).

⁸¹ Stephen Bigger, "Spiritual Development in Childhood and Youth," *Journal of Beliefs and Values*, (2008).

⁸² Kelly B. Cartwright, "Cognitive Developmental Theory and Spiritual Development," *Journal of Adult Development*, Vol. 8, No. 4, (2001).

⁸³ Alexander McKay, "A Framework for Religious Education," *McGill Journal of Education* Vol. 23 No. 2 (1988).

Uraian diatas merupakan beberapa alasan mengapa penelitian tentang bagaimana konstruksi pengetahuan agama Islam anak di LKSA perlu digali. Beberapa contoh penelitian diatas dapat memberikan gambaran bahwa, meneliti tentang konstruksi pengetahuan agama Islam anak di Panti asuhan merupakan suatu hal yang menarik dan memiliki kebaruan dari penelitian yang ada. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu gambaran tentang bagaimana pola bangunan pengetahuan agama Islam anak di panti asuhan. Rumusan yang dimaksud berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, menemukan bagaimana gambaran proses dan hasil bangunan pengetahuan agama Islam anak remaja di panti asuhan terutama tentang aqidah, akhlak serta ibadah yang mereka temukan di masing-masing panti asuhan kemudian dianalisa melalui kajian psikologis dan sosiologis pada PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri NU Martapura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pengamatan dari ketiga panti tersebut, dapat diketahui secara umum bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan pada Panti Asuhan seringkali memunculkan permasalahan, baik permasalahan itu muncul dari anak asuh maupun permasalahan yang berasal dari luar anak asuh seperti pendidik, metode, dan pendanaan.

Uraian pada ketiga lembaga panti asuhan diatas, memberikan pemahaman bahwa ada beberapa hal yang perlu ditinjau lebih jauh, seperti dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di PPRSAR Mulia Satria, yaitu semuanya

bersifat rutinitas dengan aturan dan kewajiban yang mutlak bagi seluruh anak asuh yang berada di panti tersebut, sehingga apabila tidak mengikuti akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pengasuh. Demikian juga pada LKSA Putri Nahdhatul Ulama semua kegiatan pembinaan keagamaan yang diterapkan bersifat wajib, apabila terdapat pelanggaran akan diberikan peringatan dan sanksi tegas menyesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Keadaan diatas berbeda dengan LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, yaitu semua kegiatan keagamaan bersifat wajib namun tidak mutlak sehingga kegiatan tersebut berjalan tanpa paksaan dan hukuman, keikutsertaan anak asuh terhadap semua kegiatan pengetahuan keagamaan berdasarkan pada kesadaran diri mereka masing-masing.

Perbedaan dari segi proses kegiatan keagamaan pada ketiga lembaga panti asuhan tersebut menjadi bagian penting dan layak diteliti juga diangkat kepermukaan untuk melihat bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap bangunan pengetahuan keagamaan anak panti tersebut, juga perlu dikaji terkait bagaimana proses dan hasil bangunan pengetahuan keagamaan yang dijalankan oleh masing-masing lembaga panti asuhan tersebut.

Berdasarkan paparan pada latar belakang dan untuk menghindari melebarnya fokus penelitian, maka peneliti memfokuskan masalah yang akan menjadi dasar pelaksanaan penelitian yaitu:

1. Proses konstruksi pengetahuan agama Islam anak asuh dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama Martapura.

2. Hasil konstruksi pengetahuan agama Islam anak asuh dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama Martapura.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah diatas yaitu bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses konstruksi pengetahuan agama Islam anak dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah yang mereka dapatkan pada PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri NU Martapura berdasarkan analisis psikologis dan sosiologis.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil konstruksi pengetahuan agama Islam anak dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah pada PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri NU Martapura berdasarkan teori konstruksi pengetahuan.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis (keilmuan), penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pola konstruksi pengetahuan agama Islam anak panti asuhan dengan karakteristiknya dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah di berbagai panti yang berbeda.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Bagi lembaga, untuk menyusun rencana strategis atau kebijakan demi terwujudnya tujuan panti asuhan secara komprehensif, juga menjadikan panti asuhan sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang dapat mendorong terciptanya pola keberagamaan dengan karakteristik khusus.
- b. Bagi pengasuh, akan memudahkan untuk menentukan bagaimana memberikan pengetahuan keagamaan sesuai dengan kenyataan subjektif anak panti asuhan.
- c. Bagi Dinas Sosial, akan lebih terarah dalam menyusun rencana pola pembinaan dan pembimbingan kepada anak di panti asuhan yang memiliki ragam karakteristik.
- d. Bagi perguruan tinggi, menjadi bahan pertimbangan untuk membekali para mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan lapangan terkait pola konstruksi pengetahuan agama Islam dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah dengan karakteristik panti.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Konstruksi

Kata konstruksi mengacu pada istilah *konstruktivisme* yaitu salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman,

dan lingkungan.⁸⁴ Konstruksi pengetahuan disebut adaptasi kognitif dengan cara menanggapi pengalaman-pengalaman baru yang dikembangkan secara umum dan rinci atau juga dapat diubah secara total. Hal tersebut terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi yang didasari oleh perkembangan juga perubahan skema berfikir manusia melalui keseimbangan ekuilibrasi.⁸⁵ Adapun dalam pendekatan pembelajaran istilah yang digunakan adalah pembelajaran Konstruktivistik yaitu suatu pendekatan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.⁸⁶

Pemakaian istilah konstruksi pengetahuan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penggunaan pemahaman dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu bagaimana proses membangun atau menyusun pengetahuan baru yang utuh dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Adapun pengetahuan agama Islam yang dimaksud adalah dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah. Rumusan yang dimaksud berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan bagaimana gambaran proses dan hasil konstruksi pengetahuan agama Islam anak panti asuhan terutama tentang aqidah, akhlak dan ibadah yang mereka temukan di panti asuhan berdasarkan analisis psikologis dan sosiologis.

⁸⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Cet. 13,. (Yogyakarta: Kanisius, 1997) h. 28.

⁸⁵ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* h. 124.

⁸⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Prenada Media, 2005) h. 109.

2. Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya.⁸⁷

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah dimensi pengetahuan konseptual dengan fokus pada ranah kognitif, yaitu berkaitan dengan mengingat atau mengenali pengetahuan serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual.⁸⁸

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak.

Pengetahuan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan kesadaran, informasi dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah.

- a. Aspek aqidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sub bagian iman kepada Allah yaitu mengimani dan mengetahui sifat-sifat Allah, pengetahuan sifat Allah yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada sifat wajib Allah bagian pertama yaitu nafsiyah, sifat nafsiyah Allah adalah wujud, maka dari itu penelitian ini mengungkapkan bagaimana bangunan pengetahuan anak asuh terhadap sifat wujud Allah.
- b. Aspek akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sesuai konteks pendidikan Islam untuk aspek penting dalam kehidupan bersosial yaitu hablun minannas dengan pembentukan kepribadian agar dapat berinteraksi

⁸⁷ Ahmad Susanto, *Filasafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 77.

⁸⁸ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: Longmans, 1956) h. 7.

dengan orang lain, dan fokus akhlak dalam penelitian ini adalah menghormati orang tua, sebagai bagian dari *birrul walidayain*.

- c. Aspek ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah sholat yaitu rukun kedua dalam rukun Islam, konteks ibadah sholat yang diangkat dalam penelitian itu berkaitan dengan bagaimana keutamaan sholat sebagai bagian dari rukun Islam dan sebagai manifestasi dari keimanan.

3. Anak Panti Asuhan

Berdasarkan UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 (10) anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya sudah tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.⁸⁹

Anak Panti Asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia remaja, yang terdiri dari anak yatim, yatim piatu, anak terlantar (ekonomi keluarga yang tidak mencukupi) ,yang telah berada dan tinggal minimal di panti asuhan selama kurun waktu 3 tahun baik di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri NU Martapura.

Adapun rentang usia yang diangkat dalam penelitian ini yaitu remaja yang berumur 12-21 tahun dan berada pada periode social atau masa

⁸⁹ UU RI nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (10), h. 4.(salinan, www.bphn.go.id)

pemuda.⁹⁰ Pada masa ini proses pemikiran remaja mulai kritis dalam menyikapi berbagai persoalan yang melingkupi, termasuk persoalan-persoalan keagamaan. Terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik hal-hal yang tidak rasional dalam penjelasan agama, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu, dengan pertanyaan kritisnya.⁹¹

4. PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru

PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru adalah Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Anak dan Remaja Mulia Satria yaitu sebuah lembaga dibawah naungan pemerintah melalui Dinas Sosial yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial khususnya untuk anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang beruntung lainnya, meliputi pembinaan fisik, mental, pendidikan, sosial, bakat, kemampuan, serta keterampilan agar mereka dapat hidup layak, memperoleh perlindungan, pengembangan potensi dan kemampuan secara wajar.

Panti Asuhan ini merupakan satu-satunya panti asuhan anak milik pemerintah Kalimantan Selatan. Sehingga sumber pendanaannya berasal dari pemerintah, dan mampu menampung kurang lebih 100 anak. Panti Asuhan ini beralamatkan di Jl. A. Yani, km. 27,400, Landasan Ulin, Banjarbaru.

5. LKSA Putra Muhammadiyah Martapura

Sebuah lembaga sosial dibawah naungan badan organisasi Muhammadiyah yang termasuk kajian bidang data amal usaha dalam rumpun panti sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putra Muhammadiyah

⁹⁰ Muhammad Taufik, *Psikologi Agama*, Cet.1 : Oktober. (Mataram: Sanabil, 2020) h. 83.

⁹¹ Taufik, *Psikologi Agama* h. 81.

Martapura beralamat di jalan Belahan Rt. 05 Kelurahan Pasayangan Martapura Kalimantan Selatan.

6. LKSA Putri NU Martapura

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Nahdhatul Ulama adalah sebuah lembaga dibawah naungan yayasan swasta Pondok Pesantren Putri Nahdhatul Ulama Martapura yang berada di Jl. Irigasi Teluk Sanggar Desa Bincau Martapura.

Selain itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Nahdhatul Ulama berada berdampingan di lingkungan yang sama dengan Pondok Pesantren Putri Nahdhatul Ulama Martapura.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan judul penelitian **Konstruksi Pengetahuan Agama Islam Anak Panti Asuhan pada PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama** adalah berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan bagaimana proses bangunan pengetahuan agama Islam anak asuh dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah ditiga panti asuhan yang berbeda kemudian juga untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran hasil bangunan pengetahuan agama Islam anak asuh dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah di PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama.

F. Penelitian Terdahulu

Fokus pada penelitian ini diarahkan pada bagaimana bangunan pengetahuan agama Islam anak panti asuhan terutama dalam aspek aqidah, akhlak dan ibadah yang diperoleh dalam hidup mereka selama mereka bersosialisasi dan beradaptasi di Panti Asuhan. Dan untuk melihat kebaruan, manfaat dari penelitian ini, lingkup kajian yang telah dilakukan dan sejauh mana penelitian tersebut telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka peneliti kemudian menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

a. Penelitian Tentang Konstruksi Pengetahuan

1. Disertasi yang ditulis oleh Miftahurrahman (2022) dengan judul Konstruksi Pendidikan Ideal Bagi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian tersebut mengkaji model pendidikan Islam ideal bagi penyandang disabilitas berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Melalui pendekatan kepustakaan, ia menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan intelektual guna membentuk pribadi muslim yang bertakwa dan bertanggung jawab. Pengetahuan dalam pendidikan dipandang sebagai hasil konstruksi yang kontekstual, tidak dogmatis, dan sensitif terhadap kondisi peserta didik.⁹²

⁹² Miftahurrahman, "Konstruksi Pendidikan Ideal Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi Doktoral, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme kognitif Jean Piaget untuk memahami proses pembentukan pengetahuan agama Islam pada anak-anak panti asuhan, khususnya dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah. Jika Miftahurrahman menekankan dasar teologis, maka penelitian ini menekankan aspek psikologis kognitif, khususnya tahapan asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat pentingnya pendekatan yang adaptif dan konstruktif dalam pendidikan Islam, khususnya bagi kelompok anak-anak yang rentan secara sosial.

2. Disertasi Fuad Nawawi (2020) menelaah bagaimana konstruksi pengetahuan keislaman terbentuk dalam pemikiran dua tokoh tafsir klasik, Zamakhsharī dan Abū Ḥayyān, yang memiliki pandangan berbeda mengenai otoritas Qirā'āt Sab'ah. Melalui pendekatan hermeneutika kritis Gadamer dan Habermas, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak terbentuk secara netral, tetapi dipengaruhi oleh faktor ideologis, linguistik, serta latar sosial dan intelektual masing-masing tokoh.⁹³

Meski kajiannya berfokus pada figur intelektual dewasa, temuan Fuad Nawawi tetap relevan dengan penelitian ini, yang membahas konstruksi pengetahuan keagamaan anak-anak panti asuhan dalam aspek aqidah,

⁹³ Fuad Nawawi, "Konstruksi Pengetahuan Pengkritik Dan Pembela Qirā'āt Sab'Ah (Analisis Perbandingan Pemikiran Zamakhsharī Dan Abū Ḥayyān Tentang Ragam Qirā'āt Al-Qur'an)" (Program Doktor (S3), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

akhlak, dan ibadah. Kedua penelitian sama-sama berpandangan bahwa pengetahuan keagamaan dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosial.

Namun, pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian ini menerapkan teori kognitif Jean Piaget, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan secara aktif melalui asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi, sementara Fuad Nawawi pendekatan hermeneutik kritis Gadamer dan Habermas.

Dengan demikian, disertasi Fuad Nawawi memperkuat dasar teoritis bahwa pendidikan agama tidak cukup disampaikan secara dogmatis, melainkan harus dikonstruksi secara kontekstual sesuai kondisi dan perkembangan peserta didik, terutama mereka yang berasal dari kelompok rentan.

3. Artikel Afi Parnawi (2023) berjudul Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam mengkaji bagaimana pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan religiusitas siswa. Menggunakan metode kualitatif studi kasus di beberapa SMK di Kepulauan Riau, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi seperti problem-based learning, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta

penggunaan media interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif.⁹⁴

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan variasi kemampuan siswa, pendekatan konstruktivis terbukti relevan untuk menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual dan bermakna. Artikel ini sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman keagamaan. Bedanya, fokus penelitian ini pada siswa sekolah umum, sementara penelitian penulis diarahkan kepada anak-anak panti asuhan, dengan perhatian khusus pada pembentukan pengetahuan agama dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah, sesuai tahapan perkembangan kognitif mereka.

b. Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Panti Asuhan

1. Artikel yang ditulis oleh Abdul Gafur (2020) dengan tema Model penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak panti asuhan mawar putih mardhotillah di indralaya, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif dengan mengamati proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam dari sudut pandang manajemen panti asuhan, yaitu dengan mengemukakan bahwa prosesnya adalah dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, selain itu faktor keteladanan perilaku pengasuh

⁹⁴ Parnawi, Afi. "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.04 (2023).

terhadap anak asuhnya juga menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai ajaran Islam tersebut. Adapun nilai yang dihasilkan melalui proses tersebut adalah nilai akidah berupa keimanan, nilai akhlak dan nilai ibadah.⁹⁵

2. Artikel Penelitian yang dilakukan oleh Zulvia Trinova, dkk (2022) dengan tema Pelatihan Intensif Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Binaan pada Panti Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama . penelitian tersebut berbentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan terhadap 75 orang remaja panti, dan hasil yang diperoleh bahwa terdapat peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan agama anak binaan, dan terdapat kesadaran beragama bagi anak binaan. adapun bentuk pembinaan yang diberikan adalah pemberian materi ajar tentang *thaharah*, *whudu*, shalat, doa, zikir, membaca Al Quran. Pendekatan individual dilakukan pada saat pengoreksian bacaan shalat dan membantu memecahkan masalah pribadi anak dengan pendekatan individu untuk mendisiplinkan anak dalam praktek ibadah, bimbingan praktek ibadah, metode demonstrasi, *modelling*, dan *role playing*, koreksi bacaan shalat, *brainstorming* masalah keagamaan dan pemberian motivasi.⁹⁶

⁹⁵ Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, (June 2020).

⁹⁶ Zulvia Trinova, Hallen A, and Rivdya Eliza, "Pelatihan Intensif Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Binaan Pada Panti Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama," *Jurnal Dedikasia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, (June 30, 2022) h. 15.

3. Tesis tahun 2020 yang ditulis oleh M Sabiq Kamalul Haq dengan tema Kurikulum Pendidikan Di Panti Asuhan Berbasis Keberagaman Dan Kemandirian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rancangan kurikulum di Panti Asuhan Al Jannah disusun dengan mempertimbangkan dua kendala utama, yaitu ketergantungan anak serta keterbatasan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, tujuan utama kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemandirian, pemahaman agama yang baik, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi keagamaan yang diajarkan memiliki kemiripan dengan sistem pembelajaran di pesantren, sedangkan dalam aspek lainnya lebih menekankan pada keterampilan kewirausahaan. Namun, sistem evaluasi terhadap aspek keagamaan dan kemandirian masih belum disusun secara tertata dan terdokumentasi dengan baik. Kemandirian dan pendidikan agama menjadi dasar utama dalam kurikulum di panti ini karena pentingnya menyetarakan anak asuh dengan anak-anak lain dalam lingkungan sosial. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi sebagai strategi pendanaan panti dengan mengandalkan kontribusi dari para alumni yang telah sukses dan mapan.⁹⁷
4. Artikel hasil penelitian dengan judul Implementasi Nilai Dan Pengamalan Agama Islam Kepada Anak Di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode

⁹⁷ M. Sabiq Kamalul Haq, "Kurikulum Pendidikan Di Panti Asuhan Berbasis Keberagaman Dan Kemandirian" (Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

penelitian kualitatif fenomenologi yaitu mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai masalah yang ada. Setelah data dianalisa, maka ditemukan bahwa: (1) Penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area yaitu dengan tahapan penerimaan. Adapun tahapan program pembinaan yaitu tahapan permohonan, tahap penyeleksian penerimaan, tahap pengasuhan dipanti, tahap pembinaan, dan tahap pengembalian, (2) Upaya-upaya pembinaan nilai dan pengamalan agama anak Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri siswa, membimbing siswa agar dapat melaksanakan pengamalan agama, dan mengawasi pelaksanaan pengamalan agama anak terutama ketika berada di lingkungan panti asuhan, (3) Implementasi nilai dan pengamalan agama anak dibuktikan dengan anak memiliki pemahaman dan kesadaran dalam memperbaiki sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan anak memiliki kesadaran dalam mengamalkan ibadah agama dalam kehidupannya sehari-hari, (4) Hambatan masih kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya kerjasama anak dengan pengasuh dalam upaya meningkatkan pengamalan nilai dan ajaran ibadah agama anak dalam kehidupannya sehari-hari, (5) Upaya mengatasi hambatan yaitu menumbuhkan kesadaran dalam diri anak tentang pentingnya dan manfaat

pengamalan agama. Pengurus lebih meningkatkan perhatian dan pengawasan kepada anak ketika berada dalam lingkungan pergaulan yang bisa mempengaruhi kehidupan anak.⁹⁸

c. Penelitian Tentang Panti Asuhan

1. Disertasi 2018 dengan judul Peran Dan Tanggung Jawab Orangtua Asuh Dalam Pendidikan Di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, Dan Fitrah Palembang”. Disertasi ditulis oleh M. Qosim mahasiswa pada Program Doktorat Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Pendidikan anak di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang, 2) Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang, dan 3). peran dan tanggungjawab orangtua asuh di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research). Adapun metode penelitian adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun temuan peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga panti tersebut, pertama, hal yang wajib bagi pemilik panti memiliki ekonomi yang kuat, meskipun tanpa bantuan pemerintah dan donatur panti tetap bisa memenuhi kebutuhan anak panti, kedua pemerintah harus memberikan

⁹⁸ Julinah Erawati Siregar, Ali Imran Sinag, and Neliwati, “Implementasi Nilai Dan Pengamalan Agama Islam Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan Area,” *Jurnal AT-TAZAKKI*, Vol. 3, No. 1, (June 2019).

syarat bagi siapa saja yang ingin mendirikan panti asuhan harus memiliki kematangan secara ekonomi dan keluasan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama, dan ketiga kegagalan dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik pada anak panti sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan pemahaman agama pemilik panti asuhan, dengan pendidikan dan pemahaman agama yang baik pengurus panti bisa dengan mudah menerapkan nilai-nilai pelajaran agama dan moral, kemudian dalam membuat sistem aturan dan pola juga sangat tertata dan bisa terlaksana. Secara keseluruhan berdasarkan hasil temuan maka peneliti menamakan teori “Kemapanan Lembaga Sosial”. Artinya lembaga sosial harus memiliki kemapanan finansial dan kemapanan ilmu pengetahuan dua hal ini penentu keberhasilan dan kegagalan dalam menghasilkan generasi yang berkualitas dari lembaga sosial khususnya panti asuhan.⁹⁹

2. Artikel yang ditulis oleh Alfian Husnadian, Basariah Rispawati, dan Lalu Sumardi, dengan tema Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampera Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.¹⁰⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius bagi anak asuh, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat

⁹⁹ Muhammad Qasim, “Peran Dan Tanggung Jawab Orangtua Asuh Dalam Pendidikan Di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, Dan Fitrah Palembang” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

¹⁰⁰ Alfian Husnadian, Basariah Rispawati, and Lalu Sumardi, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Ampera Pringgasela Kabupaten Lombok Timur,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6.2 (2022): h. 208-217.

implementasi pendidikan karakter religius di Panti Asuhan Ampara Pringgasea, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius bagi anak asuh di panti tersebut dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu pembiasaan dan pemberian pemahaman. Metode pembiasaan diterapkan untuk menanamkan kepatuhan terhadap ajaran agama, sikap toleransi, rasa saling menghormati, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, metode pemahaman diberikan melalui penyampaian informasi, pengarahan, nasihat, serta keteladanan dalam menunjukkan perilaku religius. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius ini mencakup peran pengelola panti, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat sekitar. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya meliputi faktor kepribadian anak asuh dan rendahnya motivasi mereka dalam mengembangkan karakter religius.

3. Artikel yang ditulis oleh Raehan Syahputra, Debrian Darma, Imaza Dwi Purnama, Hasti Abelvia, dan Arief Dermawan Suhendra dengan tema Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Kesejahteraan Anak, Kecamatan Kota Baru, Kota

Jambi, Provinsi Jambi).¹⁰¹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Kesejahteraan Anak dalam membentuk moral anak mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah keagamaan, contohnya dengan membiasakan pelaksanaan sholat lima waktu, yang diterima oleh anak asuh dengan persentase mencapai 100%. Aspek kedua adalah sosial, misalnya interaksi antara anak asuh baik di dalam panti maupun dengan masyarakat, dengan tingkat penerimaan sebesar 51,9%. Aspek ketiga adalah individu, seperti kebiasaan meminta maaf secara langsung ketika melakukan kesalahan, yang diterima oleh anak dengan persentase 55,6%. (2) Faktor yang memengaruhi pembentukan moral anak di panti terdiri dari penghambat dan pendukung. (a) Faktor yang menjadi kendala meliputi perbedaan latar belakang anak asuh, minimnya perhatian yang diterima oleh anak, serta pengaruh dari lingkungan sekitar. (b) Sementara itu, faktor yang mendukung pembentukan moral anak antara lain motivasi dari anak itu sendiri, lingkungan sosial yang positif, serta bimbingan dan dukungan dari pengasuh atau pembina di panti.

d. Penelitian Tentang Anak Asuh

1. Artikel tahun 2021 dengan tema Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja diPanti Asuhan Panjura Kota

¹⁰¹ Syahputra, R. et al., "Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Kesejahteraan Anak, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Provinsi Jambi). , 1(3)," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* (2024) h. 3286-3293.

Malang oleh Yustina Jemimut, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana lebih memfokuskan pada cara orang tua asuh memberikan pembinaan moral untuk anak remaja di panti asuhan kota. Hasil penelitian menunjukkan orang tua asuh yang ada di panti asuhan sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua pengganti dengan beberapa indikator berupa sikap menyayangi, menasihati, mendidik, memberikan kasih dan sayang kepada anak asuh layaknya anak mereka sendiri. Adanya perhatian dan pembinaan moral bagi anak asuh berdampak positif karena mereka merasa nyaman dan betah untuk tinggal di panti asuhan. Penelitian ini merekomendasikan adanya pembinaan moral berkelanjutan dengan peran memposisikan anak sebagai subyek dalam pembinaan yang dilakukan orang tua asuh di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk pembinaan moral untuk anak remaja di berbagai tempat lainnya.¹⁰²

2. Artikel tahun 2020 dengan tema Strategi Panti Asuhan Dalam Penguatan Self Confidence Anak Melalui Pendidikan Islam, oleh Faris Budianto, Syarifan Nurjan, dan M. Zainal Arif pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi panti asuhan dalam penguatan self confidence anak melalui pendidikan Islam. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Al-Hikmah dalam

¹⁰² Yustina Jemimut, "Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja Di Panti Asuhan Panjura Kota Malang," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol. 1, No. 1, (January 2021): h. 9-15.

penguatan self confidence anak melalui pendidikan Islam menggunakan tiga metode yaitu metode pembiasaan, metode bimbingan dan pendampingan, dan metode keteladanan. Dari ketiga metode tersebut di tuangkan dalam kegiatan yang sudah terjadwalkan beberapa diantaranya Qiyamu Al-Lail, diniyah, sorogan dan hafalan Al-Qur'an, imam sholat Isya', mukhadloroh, serta latihan beladiri tapak suci.

Dalam penerapannya metode ini menggunakan strategi yaitu: memberikan motivasi kepada pengurus, komunikasi dengan aktif, serta memberikan informasi secara berkesinambungan. Adapun model belajar panti asuhan Al-Hikmah menggunakan metode tutor sebaya dan pendampingan musyrif senior yang mendampingi disetiap kegiatan. Dalam memacu semua kegiatan dan metode yang diterapkan juga adanya tata tertib serta reward dan panishment yang mengikat untuk memperkuat dari seluruh rangkaian pendidikan yang ada di panti asuhan Al-Hikmah.

Hasil strategi panti asuhan dalam penguatan self confidence anak melalui pendidikan Islam yaitu anak mampu hidup mandiri dan bersih, terbiasa dengan kegiatan religious, serta hidup terampil sesuai bakat yang dimiliki. Dengan berlandaskan data di atas, peneliti menyarankan kepada panti asuhan Al-Hikmah, pendidikan yang dilaksanakan sudah baik dan untuk terus di pertahankan dan ditingkatkan dengan hasil yang sudah dicapai dalam penguatan self confidence anak. Namun ada beberapa yang perlu ditingkatkan yaitu pengawasan terhadap anak yang sesuai perkembangannya yang dapat mengalami perubahan yang signifikan.

Mempersiapkan masa depan anak tidaklah mudah, perlu adanya perjuangan dan semangat yang terus dari para pengurus panti asuhan Al-Hikmah.¹⁰³

Berbagai studi terdahulu mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan panti asuhan mengungkap bahwa pendekatan yang dominan digunakan mencakup pembentukan kebiasaan, pemberian contoh oleh pengasuh, serta metode yang bersifat praktik langsung. Umumnya, perhatian diarahkan pada dimensi perilaku keagamaan anak yang tampak secara lahiriah, melalui peran aktif para pengasuh serta sistem pengasuhan yang diterapkan di panti. Meskipun pendekatan tersebut cukup efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlak anak, namun masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana anak membentuk pemahaman agama dari sisi kognitif atau proses berpikir internal. Lebih lanjut, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif mengaitkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan tahapan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian lanjutan menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena berusaha mengungkap bagaimana anak panti membangun pengetahuan keagamaan secara bertahap berdasarkan kemampuan berpikir mereka. Dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologi serta teori perkembangan kognitif dari Piaget yang mencakup proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi penelitian ini diharapkan mampu menjawab kekosongan yang

¹⁰³ Faris Budianto, Syarifan Nurjan, and M. Zainal Arif, "Strategi Panti Asuhan Dalam Penguatan Self Confidence Anak Melalui Pendidikan Islam," *Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo* Vol. 1, No 1, (October 2020), <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>, h. 91-110.

belum tergarap oleh penelitian sebelumnya. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam, studi ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek normatif dan teknis, tetapi juga berakar pada cara anak memahami, mengolah, dan menginternalisasi nilai agama. Hasilnya, diharapkan dapat menjadi dasar dalam perancangan kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak di panti asuhan.

Beberapa contoh penelitian disertasi dan artikel jurnal di atas juga memberikan gambaran secara umum bahwa penelitian tentang panti asuhan, atau penelitian tentang bagaimana pendidikan anak dipanti asuhan, dan penelitian tentang keberagaman anak panti asuhan sangat penting dan menarik untuk dikaji. Hal tersebut karena latar belakang anak dipanti asuhan yang berasal dari keluarga yang sangat beragam. Dengan demikian, tentu memberi pengaruh terhadap pemaknaan juga bangunan pengetahuan agama Islam terutama aqidah, akhlak ibadah. Sehingga, kajian yang akan diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penggunaan pendekatan dalam beberapa penelitian diatas memiliki persamaan yaitu pendekatan kualitatif, namun penelitian ini lebih fokus pada tiga panti asuhan yang berbeda latar belakangnya, yaitu PPRSAR Mulia Satria Banjarbaru, LKSA Putra Muhammadiyah Martapura dan LKSA Putri Nahdhatul Ulama Martapura.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penelitian ini disesuaikan dengan aturan penulisan Disertasi yang diterapkan pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yaitu terdiri dari 5 bab.¹⁰⁴

BAB I; Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi/kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II; Kajian Teori, yang meliputi Konstruktivisme dalam Perkembangan Kognitif terdiri dari Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky. Bagian selanjutnya tentang Perspektif Sosiologis dalam Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu dan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Berikutnya pada bagian ketiga Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg, dan pada bagian terakhir berisi Dimensi Keagamaan dan Praktik Keagamaan anak panti asuhan dengan menggunakan teori Glock.

BAB III; Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi juga dokumentasi, selanjutnya teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV; Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Profil PPRSAR Mulia Satria

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *PEDOMAN KARYA ILMIAH*, Makalah, Artikel Jurnal, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Cetakan I: Agustus 2021, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Banjarbaru, Profil LKSA Putra Muhammadiyah Martapura, dan Profil LKSA Putri NU Martapura. Selanjutnya pada bagian kedua berisi hasil penelitian terkait proses dan hasil konstruksi pengetahuan agama Islam akidah, akhlak dan ibadah. dan bagian terakhir pembahasan berisi proses dan hasil konstruksi pengetahuan agama Islam akidah, akhlak dan ibadah.

BAB V; Penutup, pada bab terakhir ini berisi simpulan dan rekomendasi.